

---

## **Hubungan Efikasi Diri dengan Self-Regulated Learning Siswa SMK**

**Nawang Khairunisa Putri, Elia Firda Mufidah\*, Mudhar**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl Dukuh Menanggal XII Surabaya, 60234, Indonesia

\*Corresponding Author: [eliafirda@unipasby.ac.id](mailto:eliafirda@unipasby.ac.id)

### **Article History**

Received : May 08<sup>th</sup>, 2025

Revised : June 27<sup>th</sup>, 2025

Accepted : July 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** Self-regulated learning menjadi aspek penting dalam mendukung kemandirian belajar siswa, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan self-regulated learning pada siswa SMK 2 Kawung Surabaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 51 siswa yang dipilih secara acak, dengan instrumen berupa kuesioner yang telah divalidasi dan reliabel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dan self-regulated learning dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur pembelajaran secara mandiri. Kesimpulannya, efikasi diri merupakan faktor kunci dalam meningkatkan self-regulated learning siswa SMK, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan akademik dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja.

**Keywords:** efikasi diri, self-regulated learning, siswa SMK, korelasi

## **PENDAHULUAN**

Sebagai bagian dari sistem pendidikan formal Indonesia, SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan lulusan yang berkualitas dan siap melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Siswa SMK juga memiliki tugas-tugas perkembangan untuk diselesaikan, salah satunya yakni terkait landasan hidup religius, perilaku etis dan lain-lain sesuai dengan SKKPD (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik). Tugas-tugas perkembangan tersebut membutuhkan kemampuan pengelolaan diri secara mandiri atau kemandirian untuk menyelesaikannya. Salah satu kemampuan yang bisa digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yakni efikasi.

Keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan menuntaskan tugas guna mencapai hasil yang diinginkan yang disebut efikasi diri. Peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan penuh bahwa mereka dapat berhasil dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, mereka yang memiliki efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tugas-tugas pembelajaran,

terutama yang kompleks dan menantang. Sementara itu, siswa dengan efikasi diri tinggi lebih gigih dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri rendah. Efikasi diri mencakup keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk mengatasi tantangan, dan mencapai tujuan (Bandura, 1997). Ini bisa mencakup hal-hal seperti kemampuan akademik, kemampuan interpersonal, kemampuan dalam pekerjaan, kemampuan fisik, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Efikasi diri mencerminkan pandangan seseorang tentang kualitas dirinya dalam menghadapi situasi tertentu, yang berkaitan dengan keyakinan dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. Ada empat sumber yang dapat mempengaruhi pembentukan, penurunan, peningkatan, dan perubahan efikasi diri. Pertama, prestasi yang pernah dicapai di masa lalu (pengalaman menguasai prestasi). Kedua, pembelajaran melalui observasi terhadap orang lain (pengalaman vikarius). Ketiga, dorongan emosional dan kondisi fisik. Keempat, persuasi sosial yang bertumpu pada kepercayaan terhadap pemberi persuasi dan kerealistisan hal yang disampaikan (Bandura, 1977).

Efikasi diri mempunyai pengaruh besar terhadap bagaimana seseorang membuat pilihan, menetapkan tujuan, menghadapi masalah, dan bertahan dalam upaya mencapai tujuan (Downes et al., 2017). Hal ini mengakibatkan perbedaan perilaku antar individu dalam mencapai target yang diinginkan. Individu dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas di sekitarnya, dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, mereka yang memiliki efikasi diri yang tinggi yakin dapat mengubah situasi di sekitarnya dan lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan. Penelitian Gist juga mendukung hal ini, yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi pekerja dalam menyelesaikan tugas tantangan dengan efikasi diri, di mana efikasi diri berperan penting dalam mencapai tujuan. Menurut (Bandura & Bandura, 2005) keyakinan akan kemampuan diri individu dapat bervariasi pada masing-masing aspek. Adapun aspek-aspek tersebut yaitu: Level, Generality, Strength (Bandura, 1995)

*Self-Regulated Learning (SRL)* dijelaskan sebagai sebuah proses aktif dan konstruktif di mana pelajar menetapkan tujuan pembelajaran, serta mengawasi, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka dengan dipandu oleh tujuan yang telah ditetapkan dan karakteristik kontekstual lingkungan (Schunk, 2005). *Self-Regulated Learning* merupakan kapasitas seseorang untuk menghasilkan dan mengawasi pemikiran, emosi, dan tingkah lakunya sendiri dalam mencapai target tertentu. Target ini bisa dalam bentuk akademis, seperti peningkatan kemampuan membaca, belajar matematika, atau mengajukan pertanyaan yang tepat, maupun dalam bentuk sosioemosional seperti pengendalian emosi dan menjalin pertemanan. Pembelajar yang memiliki regulasi diri ditandai dengan beberapa karakteristik: mereka bertujuan mengembangkan pengetahuan sambil mempertahankan motivasi, memahami kondisi emosional mereka dan memiliki cara untuk mengelolanya, rutin mengawasi perkembangan pencapaian tujuan, mengubah strategi berdasarkan kemajuan yang dicapai, serta menganalisis kemungkinan hambatan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan (Dewi, 2019).

*Self-Regulated Learning* juga dapat dipahami sebagai proses di mana siswa secara aktif dan konstruktif menetapkan tujuan pembelajaran, mengawasi, mengatur, dan

mengendalikan aspek kognitif, motivasi, dan perilaku mereka yang disesuaikan dengan tujuan dan lingkungan. Siswa dengan *Self-Regulated Learning* yang tinggi berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dari segi metakognitif, motivasi, dan perilaku. Tingginya *Self-Regulated Learning* diperlukan agar siswa dapat mengelola pembelajaran mereka secara mandiri dan mencapai tujuan belajar. Sebaliknya, rendahnya *Self-Regulated Learning* dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang kurang maksimal (Silaen & Dewi, 2015).

*Self-Regulated Learning* dapat didefinisikan sebagai upaya aktif siswa dalam meningkatkan prestasi akademiknya (Ablard & Lipschultz, 1998). Upaya ini melibatkan penggunaan kemampuan metakognitif dan motivasi, serta mengoptimalkan perilaku dengan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran yang Mengatur Diri Sendiri (*Self-Regulated Learning, SRL*) atau regulasi diri mengacu pada proses di mana peserta didik secara pribadi mengaktifkan dan mempertahankan kognisi, emosi, dan perilaku yang secara sistematis diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran (“Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance,,” 2011). Tingkat kemandirian belajar seorang siswa dapat terlihat dari aktivitasnya di sekolah. Hal ini karena selama mengikuti pembelajaran, siswa dihadapkan dengan berbagai tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk mencapai prestasi dan keberhasilan dalam belajar (Wirayat & Matsum, 2015).

Penerapan sistem *fullday school* telah menjadi tren di banyak sekolah dengan harapan siswa dapat memperoleh lebih banyak pembelajaran dan mencapai prestasi akademik yang gemilang (Bawazir et al., 2020). Meski semua siswa mengharapkan keberhasilan dalam prestasi akademik maupun nonakademik, pada praktiknya tidak semua dapat mencapai hal tersebut. Meskipun kecerdasan atau intelegensi umumnya dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi kemampuan akademik siswa, perlu dipahami bahwa nilai buruk atau kesulitan memahami materi tidak selalu berkaitan dengan rendahnya intelegensi. Setiap siswa memiliki perbedaan individu dalam proses belajar, termasuk kemampuan mengatur diri dalam belajar. Oleh karena itu, kemampuan *Self-Regulated Learning* atau regulasi diri dalam

belajar menjadi penting bagi siswa untuk mencapai prestasi yang diinginkan (Harahap, 2023).

*Self-Regulated Learning* merupakan kapasitas siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Kemampuan ini mencakup tiga aspek utama yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku dalam belajar. Dalam menghadapi berbagai tugas dan materi pembelajaran yang perlu dikuasai, siswa memerlukan beberapa keterampilan dasar. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan mengatur aktivitas belajar, mengendalikan perilaku saat belajar, serta memahami tujuan, arah, dan berbagai sumber daya yang dapat mendukung proses pembelajaran mereka. Siswa yang menguasai *Self-Regulated Learning* memiliki beberapa ciri khas. mereka mampu menetapkan target pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan peningkatan motivasi (Zimmerman, 2000). Selain itu, mereka dapat mengontrol aspek emosional sehingga tidak mengganggu proses belajar. Siswa-siswa ini juga secara rutin mengawasi perkembangan target belajar mereka, melakukan evaluasi, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mendukung pencapaian prestasi akademik (Oktariani et al., 2020). Seseorang dapat dikategorikan memiliki *Self-Regulated Learning* ketika mereka mampu mengelola proses pembelajaran mereka sendiri secara mandiri. Kemandirian ini tercermin dalam tiga aspek utama: metakognitif, motivasi, dan perilaku. Mereka secara aktif terlibat dalam upaya mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan yang mereka targetkan, tanpa harus mengandalkan bantuan atau arahan dari pihak lain seperti guru, orang tua, maupun orang-orang di sekitar mereka.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi *Self-Regulated Learning*, dengan tiga faktor utama yaitu efikasi diri, motivasi, dan penetapan tujuan. Di antara ketiga faktor tersebut, efikasi diri memainkan peran yang sangat krusial karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan pemahaman seseorang terhadap kemampuan belajarnya sendiri. Efikasi diri memengaruhi berbagai aspek pembelajaran siswa, mulai dari pemilihan tugas, tingkat usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi tantangan, hingga pencapaian akademik (Firmanila & Sawitri, 2015). Siswa yang memiliki keyakinan kuat akan kemampuannya cenderung menunjukkan karakteristik positif dalam pembelajaran, seperti

partisipasi aktif, kerja keras yang konsisten, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang kurang yakin dengan kemampuan belajarnya cenderung menunjukkan karakteristik yang berlawanan. Lebih lanjut, siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan strategi pembelajaran. Kombinasi antara efikasi diri yang kuat dan kemampuan *Self-Regulated Learning* memungkinkan siswa untuk mengelola pengalaman belajarnya secara lebih efektif.

Pada penelitian yang berjudul “*Impact of Self-Regulatory Influences on writing course attainment*” penelitian ini menemukan bahwa efikasi diri memiliki peran signifikan dalam *Self-Regulated Learning*, khususnya dalam konteks penulisan akademik (Zimmerman & Bandura, 1994). Siswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur pembelajaran mereka sendiri. Di era pendidikan modern yang menekankan kemandirian belajar, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara efikasi diri dan kemampuan belajar mandiri (*Self-Regulated Learning*) pada siswa SMK 2 Kawung Surabaya. Pemahaman tentang keterkaitan kedua aspek ini menjadi penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua aspek utama. Pertama, sebagai dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang lebih terarah di lingkungan sekolah. Kedua, sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan aspek efikasi diri dan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian tujuan riset ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *Self-Regulated Learning* siswa Smk 2 Kawung Surabaya.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di SMK 2 Kawung Surabaya, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 69 orang. Dari populasi tersebut, ditentukan sampel sebanyak 51 siswa dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara variabel efikasi diri dan self-regulated learning. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Skala efikasi diri dikembangkan berdasarkan aspek-aspek level, generality, dan strength sesuai teori Bandura (1995), sedangkan skala self-regulated learning dikembangkan berdasarkan aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku. Uji validitas dilakukan dengan teknik analisis Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan

koefisien Cronbach's Alpha, yang seluruhnya dianalisis menggunakan software SPSS versi 26.0. Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan self-regulated learning digunakan uji korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Data dinyatakan memiliki hubungan signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ . Berikut Tabel hasil uji validitas Efikasi diri:

**Tabel 1.** Hasil Uji Validasi Efikasi Diri

Soal	Rhitung	Rtabel	Keterangan
X1	0.417	0.281	Valid
X2	0.601	0.281	Valid
X3	0.451	0.281	Valid
X4	0.517	0.281	Valid
X5	0.525	0.281	Valid
X6	0.374	0.281	Valid
X7	0.658	0.281	Valid
X8	0.484	0.281	Valid
X9	0.603	0.281	Valid
X10	0.03	0.281	Tidak Valid
X11	0.517	0.281	Valid
X12	0.492	0.281	Valid
X13	0.449	0.281	Valid
X14	0.573	0.281	Valid
X15	0.6	0.281	Valid
X16	0.123	0.281	Tidak Valid
X17	0.411	0.281	Valid
X18	0.524	0.281	Valid
X19	0.295	0.281	Valid
X20	0.601	0.281	Valid
X21	0.453	0.281	Valid
X22	0.558	0.281	Valid
X23	0.333	0.281	Valid
X24	0.739	0.281	Valid
X25	0.208	0.281	Tidak Valid
X26	0.651	0.281	Valid
X27	0.245	0.281	Tidak Valid
X28	0.68	0.281	Valid
X29	0.565	0.281	Valid
X30	0.105	0.281	Tidak Valid

Berdasarkan hasil pengujian validitas, dari total 30 item pertanyaan yang dianalisis,

ditemukan 25 item yang memenuhi kriteria validitas dan 5 item yang tidak valid. Mengingat

setiap indikator telah memiliki item yang mewakili, maka item-item yang tidak valid dapat dihilangkan, sementara 25 item yang valid akan

digunakan untuk keperluan penelitian selanjutnya.

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Self-Regulated Learning

Soal	Rhitung	Rtabel	Keterangan
Y1	.514	0,281	Valid
Y2	.376	0,281	Valid
Y3	.264	0,281	Tidak Valid
Y4	.597	0,281	Valid
Y5	.270	0,281	Tidak Valid
Y6	.049	0,281	Tidak Valid
Y7	.476	0,281	Valid
Y8	.530	0,281	Valid
Y9	.299	0,281	Valid
Y10	.422	0,281	Valid
Y11	.374	0,281	Valid
Y12	.605	0,281	Valid
Y13	.395	0,281	Valid
Y14	.424	0,281	Valid
Y15	.498	0,281	Valid
Y16	.535	0,281	Valid
Y17	.483	0,281	Valid
Y18	.458	0,281	Valid
Y19	.450	0,281	Valid
Y20	.646	0,281	Valid
Y21	.658	0,281	Valid
Y22	.357	0,281	Valid
Y23	.493	0,281	Valid
Y24	.410	0,281	Valid
Y25	.243	0,281	Tidak Valid
Y26	.388	0,281	Valid
Y27	.469	0,281	Valid
Y28	.383	0,281	Valid
Y29	.457	0,281	Valid
Y30	.142	0,281	Tidak Valid
Y31	.336	0,281	Valid
Y32	.313	0,281	Valid
Y33	.521	0,281	Valid
Y34	.453	0,281	Valid
Y35	.471	0,281	Valid
Y36	.370	0,281	Valid
Y37	.412	0,281	Valid
Y38	.480	0,281	Valid
Y39	.363	0,281	Valid
Y40	.433	0,281	Valid

Dalam proses validasi instrumen penelitian, dari total 40 item pertanyaan yang diuji, ditemukan bahwa 35 item memenuhi kriteria validitas, sementara 5 item tidak memenuhi standar yang ditetapkan. Mengingat setiap indikator telah memiliki representasi yang memadai melalui item-item valid, maka 5 item yang tidak valid tersebut dieliminasi dari instrumen penelitian. Keputusan ini diambil

untuk memastikan kualitas dan ketepatan pengukuran, dengan tetap mempertahankan 35 item valid untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2016), uji reliabilitas merupakan tahap penting dalam mengevaluasi konsistensi dan keandalan instrumen penelitian. Pengujian ini fokus pada penilaian stabilitas hasil pengukuran dari waktu ke waktu, yang dilakukan melalui perhitungan

koefisien Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ). Instrumen penelitian dianggap memiliki reliabilitas yang memadai ketika nilai alpha melebihi 0,6. Untuk memastikan akurasi perhitungan, analisis reliabilitas dilakukan menggunakan software IBM SPSS Statistics 26, yang merupakan

perangkat lunak standar dalam analisis statistik penelitian sosial. Proses validasi dan reliabilitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten, yang pada gilirannya akan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

**Tabel 3.** Hasil Reliabilitas Instrumen

Instrumen Penelitian	Alpha Cronbach ( $\alpha$ )	Keterangan
Efikasi Diri	0.895	Reliabel
Self Regulated Learning	0.797	Reliabel

Analisis reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan untuk kedua instrumen penelitian. Instrumen Efikasi diri mencatatkan nilai reliabilitas yang tinggi sebesar 0,895, sedangkan instrumen *Self-Regulated Learning* memperoleh nilai reliabilitas yang juga baik yaitu 0,797. Mengacu pada standar pengukuran reliabilitas yang menetapkan ambang batas minimum 0,6, kedua instrumen ini telah memenuhi dan bahkan melampaui kriteria tersebut dengan margin yang cukup signifikan. Hal ini memberikan keyakinan bahwa kedua instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang kuat dan dapat diandalkan sebagai alat pengumpulan data dalam konteks penelitian ini. Selanjutnya, untuk memastikan kualitas data penelitian, dilakukan uji normalitas merujuk pada Sugiyono (2016). Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang krusial untuk memverifikasi apakah distribusi data dari populasi penelitian mengikuti pola distribusi

normal. Dalam pelaksanaannya, pengujian normalitas data menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov yang dijalankan melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 26.0 for Windows. Interpretasi hasil uji normalitas menggunakan kriteria nilai signifikansi ( $p$ ) sebagai patokan utama. Data penelitian dinyatakan memiliki distribusi normal ketika nilai signifikansi ( $p$ )  $>$  0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi ( $p$ )  $<$  0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Pemahaman terhadap normalitas distribusi data ini sangat penting karena akan menentukan jenis analisis statistik yang tepat untuk digunakan dalam tahapan penelitian selanjutnya. Untuk menjamin keakuratan hasil penelitian, prosedur pengujian normalitas dengan metode Kolmogrov-Smirnov dilaksanakan menggunakan program SPSS 26. Berikut hasilnya:

**Tabel 4.** Hasil One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	Unstandardized Residual
N	51
<b>Normal Parameters</b>	
Mean	0.0000000
Std. Deviation	752.141.261
<b>Most Extreme Differences</b>	
Absolute	0.061
Positive	0.061
Negative	-0.048
<b>Test Statistic</b>	0.061
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	0.200 <sup>d</sup>

Dalam analisis statistik yang dilakukan, uji normalitas data menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov test menunjukkan hasil yang signifikan. Data dikategorikan memiliki

distribusi normal ketika nilai signifikansi ( $p$ )  $>$  0,05. Pengujian terhadap skala Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning* menghasilkan nilai  $P = 0,200$ , yang berada di atas ambang batas 0,05,

mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 51 siswa SMK 2 Kawung. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel Efikasi Diri dengan *Self-Regulated Learning*. Populasi

penelitian terdiri dari 69 siswa kelas 11 SMK Kawung, namun karena beberapa siswa tidak berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, jumlah sampel yang diperoleh adalah 51 siswa. Hasil perhitungan korelasi antara Efikasi Diri dengan *Self-Regulated Learning* dengan menggunakan program SPSS 26. Untuk uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh hasil 0,00 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Hasil perhitungan mengenai uji korelasi antara variabel Efikasi Diri dan variabel *Self-Regulated Learning* dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

**Tabel 5.** Uji Hipotesis

Correlations			efikasi x	slr y
Spearman's rho	efikasi_x	Correlation Coefficient	1.000	.507**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	51	51
	slr_y	Correlation Coefficient	.507**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	51	51

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman yang tercantum dalam tabel di atas, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,507 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 (<0,05), yang menunjukkan hasil yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, yang berarti ada hubungan antara Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning* pada siswa SMK 2 Kawung. Nilai

koefisien korelasi sebesar 0,507 menunjukkan adanya hubungan yang moderat antara kedua variabel tersebut. Angka korelasi positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi Efikasi Diri seseorang, maka semakin baik pula tingkat *Self-Regulated Learning* yang dimilikinya. Sebaliknya, jika tingkat Efikasi Diri rendah, maka *Self-Regulated Learning* juga akan cenderung rendah.

**Tabel 6.** Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
efikasidiri_x	51	50	94	70.37	8.210
slr_y	51	84	122	99.55	9.159
Valid N (listwise)	51				

Analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan menghasilkan informasi mengenai berbagai nilai statistik untuk kedua variabel penelitian. Data dikumpulkan dari total 51 responden sebagai sampel penelitian. Untuk variabel Efikasi Diri, hasil analisis menunjukkan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 94, dengan nilai rata-rata 70,37 dan standar deviasi 8,210. Sementara itu, variabel *Self-Regulated Learning* memiliki nilai terendah 84 dan nilai tertinggi 122, dengan rata-rata 99,55 dan standar deviasi 9,159. Berdasarkan nilai signifikansi yang kurang dari

0,05, hasil ini mendukung penerimaan hipotesis alternatif (Ha) dan penolakan hipotesis nol (Ho). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning* pada siswa SMK 2 Kawung.

### Pembahasan

Analisis statistik yang telah dilakukan mengungkapkan adanya korelasi yang bermakna antara variabel Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning*. Hasil perhitungan statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,656

dengan nilai signifikansi =  $0,000 < 0,05$ . Temuan ini mengonfirmasi keberadaan hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada sampel penelitian yang terdiri dari 51 siswa kelas 11 SMK 2 Kawung. Korelasi positif ini dapat dijelaskan melalui dinamika psikologis dimana tingkat kepercayaan diri dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka (efikasi diri) berperan penting dalam membentuk perilaku belajar mandiri yang efektif. Ketika seorang siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka cenderung lebih mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik yang dihadapi. Untuk mengembangkan *Self-Regulated Learning* yang efektif, siswa perlu mengembangkan kemampuan mengenali potensi diri, mengatur strategi belajar, dan mengendalikan proses pembelajaran mereka secara optimal (Fadhly & Aprianti, 2023).

Efikasi diri dan *Self-Regulated Learning* memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi, terutama pada siswa SMK. Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu, dalam konteks pendidikan, efikasi diri mempengaruhi motivasi, ketekunan, dan hasil belajar siswa (Bandura, 1995). Pada siswa SMK efikasi diri dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yaitu kesuksesan dalam mengerjakan tugas, melihat teman sekelas berhasil mendapatkan nilai baik itu dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka. Tidak hanya itu dukungan guru yang memberikan dorongan positif juga dapat membantu siswa membangun rasa percaya diri. Penelitian lain juga menjelaskan korelasi positif yang signifikan, dimana peningkatan tingkat efikasi diri sejalan dengan meningkatnya kemampuan siswa (Indrianti et al., 2022) dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Sebagian besar siswa berada pada kategori kemandirian belajar dan efikasi diri sedang, tanpa perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun usia. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pendidikan dengan menekankan pentingnya pengembangan efikasi diri sebagai faktor yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Efikasi mempengaruhi *Self-Regulated Learning*, dimana siswa yang yakin pada kemampuan mereka cenderung lebih aktif menggunakan strategi belajar yang efektif, seperti membuat jadwal belajar, mencatat poin

penting, atau meminta bantuan jika perlu (Jagad & Khoirunnisa, 2018). Efikasi diri juga membantu siswa mengatasi kecemasan atau frustrasi saat menghadapi kesulitan belajar, yang penting dalam *Self-Regulated Learning* ketika siswa berhasil menggunakan strategi belajar secara efektif, efikasi diri mereka semakin meningkat dan menciptakan lingkaran yang positif. Efikasi diri, menjadi suatu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan belajar, ditemukan sebagai prediktor signifikan dalam penggunaan strategi SRL, seperti rehearsal, elaboration, organisasi, pemikiran kritis, regulasi metakognitif, dan manajemen waktu (Lee et al., 2021). Siswa SMK yang sering menghadapi tantangan praktis dan teoritis, sangat diuntungkan jika mereka memiliki efikasi diri yang baik dan mampu mengatur proses belajarnya. Contoh: dalam pembelajaran berbasis proyek, efikasi diri membantu siswa merasa mampu menyelesaikan tugas, sementara *Self-Regulated Learning* membantu mereka menyusun langkah-langkah untuk menyelesaikannya. Hubungan efikasi diri dengan *Self-Regulated Learning* bersifat saling melengkapi. Efikasi diri yang tinggi meningkatkan kemampuan siswa SMK untuk mengatur proses belajarnya, sementara kemampuan *Self-Regulated Learning* yang baik memperkuat efikasi diri mereka. Kombinasi ini berkontribusi pada prestasi akademik dan kesiapan siswa menghadapi tantangan di dunia kerja. Dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari uji linieritas antara variabel Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning* adalah  $0,625 > 0,05$ . Dengan demikian variabel Efikasi Diri dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier.

Hasil penelitian tentang Efikasi Diri dan *Self-Regulated Learning* memberikan beberapa implikasi penting antara lain: bagi guru penelitian ini dapat mengembangkan program pembelajaran yang meningkatkan efikasi diri siswa, seperti memberikan penghargaan atau usaha, mendorong refleksi diri, dan memberikan umpan balik konstruktif. Bagi siswa dapat di dorong untuk menetapkan tujuan belajar dan mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Efikasi diri merupakan faktor penting dalam mendukung kemampuan *Self-Regulated Learning* siswa SMK. Siswa yang percaya pada kemampuan dirinya cenderung lebih mandiri dan lebih produktif dalam belajar. Pembahasan ini



menggaris bawahi bahwa efikasi diri tidak hanya memengaruhi kemampuan belajar mandiri, tetapi juga kesiapan siswa SMK untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Oleh karena itu sekolah perlu memberikan pelatihan regulasi diri dalam belajar. Guru dapat menjadi fasilitator yang membangun efikasi diri melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman kolaborasi, dan peran orang tua juga diharapkan mendukung siswa dengan memberikan dorongan moral dan material yang cukup. Oleh karena itu pendidikan di tingkat SMK perlu lebih memperhatikan pengembangan efikasi diri untuk menciptakan siswa yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,507 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dan self-regulated learning pada siswa SMK 2 Kawung Surabaya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu "terdapat hubungan antara efikasi diri dengan self-regulated learning," diterima. Artinya, semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam mengatur dan mengelola proses belajar secara mandiri. Hasil ini mengonfirmasi pentingnya peran efikasi diri sebagai faktor yang mendukung peningkatan kemandirian belajar siswa dalam konteks pendidikan kejuruan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMK Kawung Surabaya yang sudah memfasilitasi tempat pelaksanaan penelitian.

## REFERENSI

Ablard, K. E., & Lipschultz, R. E. (1998). Self-regulated learning in high-achieving students: Relations to advanced reasoning, achievement goals, and gender. *Journal of Educational Psychology*, 90(1), 94–101. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.1.94>

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Dewi, F. I. R. (2019). *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri*. CV ANDI OFFSET.
- Downes, P. E., Kristof-Brown, A. L., Judge, T. A., & Darnold, T. C. (2017). Motivational Mechanisms of Self-Concordance Theory: Goal-Specific Efficacy and Person–Organization Fit. *Journal of Business and Psychology*, 32(2), 197–215. <https://doi.org/10.1007/s10869-016-9444-y>
- Fadhly, R., & Aprianti, M. (2023). Self Efficacy dan Self-Regulated Learning pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Merpsy Journal*, 14(2), 153. <https://doi.org/10.22441/merpsy.v14i2.17799>
- Firmanila, F., & Sawitri, D. R. (2015). HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI AKADEMIK DENGAN SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMP HANG TUAH 1 JAKARTA. *Jurnal EMPATI*, 4(2), 214–218. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14919>
- Handbook of self-regulation of learning and performance. (2011). In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Harahap, D. P. (2023). Meningkatkan Self Regulated Learning pada Siswa Melalui Strategi Belajar Berdasar Regulasi Diri. *Journal on Education*, 05(03), 7056–7068.
- Indrianti, J., Daud, M., Maulidya Djalal, N., Psikologi, F., & Negeri Makassar, U. (2022). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di SMKN 3 Pangkep* (Vol. 2, Issue 1).
- Jagad, H. K. M., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Self Regulated Learning pada Siswa SMPN X HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN SELF REGULATED LEARNING PADA SISWA SMPN X THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND SELF REGULATED LEARNING OF

- STUDENT IN SMPN X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3).
- Lee, D., Allen, M., Cheng, L., Watson, S., & Watson, W. (2021). Exploring Relationships Between Self-Efficacy and Self-Regulated Learning Strategies of English Language Learners in a College Setting. *Journal of International Students*, 11(3), 567–585. <https://doi.org/10.32674/jis.v11i3.2145>
- Bawazir, E. M., Wayan Mudana, I., Putu Sendratari, L., & Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan, P. (2020). PENERAPAN FULL DAY SCHOOL DI SMA NEGERI 1 SINGARAJA (LATAR BELAKANG PENERAPAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SOSIOLOGI DI KELAS XI IIS). *Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 2(2).
- Oktariani, O., Munir, A., & Aziz, A. (2020). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v2i1.284>
- Purwanza, S., Wardana, A., Mufidah, A., Renggo, Y., Hudang, A., Setiawan, J., Damanik, D., Badi'ah, A., Sayekti, S., Fadillah, M., Nugrohowardhani, R., Amruddin, Saloom, G., Hardiyani, T., Banne, S., Priskusanti, R., & Rasinus. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*.
- Schunk, D. H. (2005). Self-Regulated Learning: The Educational Legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist*, 40(2), 85–94. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4002\\_3](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4002_3)
- Silaen, A. C., & Dewi, K. S. (2015). HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN ASERTIVITAS (Studi Korelasi pada Siswa di SMA Negeri 9 Semarang). *Jurnal EMPATI*, 4(2), 175–181. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14912>
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Wirayat, A., & Matsum, J. H. (2015). PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(4).
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining Self-Regulation. In *Handbook of Self-Regulation* (pp. 13–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- Zimmerman, B. J., & Bandura, A. (1994). Impact of Self-Regulatory Influences on Writing Course Attainment. *American Educational Research Journal*, 31(4), 845–862. <https://doi.org/10.3102/00028312031004845>